

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam keluarga merupakan suatu hal yang wajar dan juga anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran anak juga bisa memberi pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keluarga. Adapun pengaruh tersebut terwujud dalam bentuk penerus keturunan, buah cinta kasih, dan perekat segala hubungan dalam keluarga. Pengaruh anak ini sejalan dengan fungsi pokok yang paling dasar dari keluarga yaitu pertama fungsi biologis (anak sebagai penerus keturunan), kedua fungsi afeksi (anak sebagai bentuk dari buah cinta kasih), dan terakhir ketiga fungsi sosialisasi (sebagai bentuk cara berhubungan di dalam keluarga) (Khairuddin 2002: 48-49).

Hadirnya fungsi pokok keluarga ini terutama pada fungsi afeksi membuat Djamrah (2014: 44-45) dan Koentjaraningrat (1977: 106) mengatakan bahwa pada akhirnya keluarga mempunyai tugas, peran, dan kewajiban dalam memelihara, membesarkan, mendidik, dan mengasuh anak, sekaligus menjadikan keluarga sebagai tempat dalam membentuk kepribadian, perilaku, watak, dan moral anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, agar nilai dan norma tersebut bisa terus diteruskan dan dilestarikan terus menerus dari generasi ke generasi supaya tidak punah. Artinya semua pelakuan terhadap anak serta pembentukan kepribadiannya tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah faktor kondusif untuk menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang diinginkan oleh lingkungan dan masyarakat (Yusuf, 2009: 37). Berdasarkan pertanyaan di atas, bisa diartikan bahwa peran orang tua tidak selesai sewaktu anak dilahirkan saja. Akan tetapi setelah anak

lahir, orang tua akan tetap berperan mengasuh hingga anak itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya. Pada prinsipnya keberadaan pengasuhan orang tua di dalam keluarga merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh sang anak, karena orang tuanya yang paling bertanggungjawab terhadap tumbuh dan kembang anak (Darwan Prinst, 2003: 147).

Oleh karena itu, keberadaan pengasuhan anak yang ideal di dalam sebuah keluarga sudah dijelaskan oleh Verkuyl (dalam Elijah, 2000) dan (Melly, 2017), bahwasannya ayah bertanggung jawab atas tiga tanggung jawab utama. Pertama, ayah memiliki tanggung jawab terlebih dahulu untuk mendidik anaknya sesuai dengan doktrin agama yang ada. Kedua, seorang ayah harus mengambil posisi dan bertindak sebagai kepala keluarga. Ketiga, ayah juga harus bertanggung jawab atas kedisiplinan anak. Sedangkan peran ibu umumnya membantu anak dalam membangun landasan moral dan intelektual bagi perkembangan mereka. Tugas ibu lebih fokus kepada menunjukkan perilaku cinta dan kasih sayang, kepada anak.

Pada saat proses pengaplikasian pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga kepada anaknya tentunya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun perbedaan pengasuhan itu dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengaplikasian tersebut. Salah satunya bentuk faktornya yaitu budaya. Ini disebabkan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam intensifnya interaksi budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, sehingga membuat proses pengasuhan di dalamnya memiliki unsur budaya yang berasal dari etnis yang dianut oleh keluarganya.

Salah satu contohnya bisa kita lihat pada budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau adalah salah satu budaya yang menganut sistem kekerabatan matrilineal terbesar di Indonesia dan Dunia. Sistem kekerabatan matrilineal adalah salah satu cara mengidentifikasi diri dan penarikan garis keturunan serta pembentukan keluarga berdasarkan pihak ibu. Akibatnya membuat orang Minangkabau secara emosional lebih dekat dengan kerabat dari pihak ibu. Selain itu juga terdapat beberapa ciri khas dari sistem kekerabatan matrilineal ini, yaitu; pernikahan bersifat matriloal, anggota keluarga biasa merasa erat senasib dan sepenanggungan, kekuasaan hakiki ada pada ibu dengan peran teknis pada *mamak* dalam kaum, pola tempat tinggal bercorak dwi lokal, keluarga terkecil yang memiliki ikatan genealogis disebut *saparuik*, serta harta pusaka tinggi diberikan oleh *mamak* kepada *kamanakan* (Firdaus, Dkk. 2020).

Sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau ini membuatnya dikenal sebagai masyarakat komunal karena menganut budaya kolektif, menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada dan mendorong masyarakat untuk saling menjaga satu sama lainnya (Navis, 2015: 22). Akibatnya masyarakat Minangkabau mempunyai implikasi sosial yang sangat luas dalam hubungan sosial antar kekerabatan. Semua pernyataan di atas tergambar dengan jelas dari pola hidup orang Minangkabau yaitu hidup secara berkelompok dalam satu keturunannya, sehingga masyarakat Minangkabau sangat lekat dengan namanya sistem keluarga luas (Miko, 2017: 13-14). Keluarga luas menurut masyarakat Minangkabau adalah sebuah kelompok orang yang berasal dari satu garis keturunan ibu yang sama serta bertempat tinggal di dalam satu rumah yang sama, yang mana terdiri dari ibu,

saudara kandung, saudara seibu, anak dari saudara perempuan ibu, saudara kandung ibu, saudara ibu dengan ibu, ibu dari ibu serta saudara-saudaranya dan anak-anak dari saudara perempuannya, dan anak dari saudara sepupu atau saudara seneneknya yang perempuan (Herkovits, 1999).

Penganut dari sistem keluarga luas ini, hubungan anak dengan seluruh anggota keluarga luas sangatlah dianggap lebih paling penting daripada hubungan anak dengan ayah ibunya dalam struktur kekerabatan orang Minangkabau. Hubungan ini disebut hubungan *saparuik*, artinya orang-orang yang dilahirkan dari satu nenek. Oleh karena itu, dalam adat Minangkabau mereka tidak boleh saling mengawini karena dianggap bersaudara (Witrianto, 2014: 81).

Hubungan *saparuik* di samping itu juga dapat kita lihat dalam bentuk pengasuhan anak yang ideal bagi Minangkabau, yang mana sangat berbeda dengan konsep keberadaan pengasuhan anak pada umumnya. Secara prinsip komunalitas dalam struktur kekerabatan sosial Minangkabau menempatkan keberadaan pengasuhan anak sebagai salah satu bentuk kewajiban yang ada di dalam keluarga luas, yang mana juga dijamin oleh kepemilikan harta pusaka bersama keluarga luas (Miko, 2017: 36). Demikian dapat dipahami bahwasannya, tanggung jawab akan keberadaan pengasuhan anak di Minangkabau lebih diarahkan kepada tugas seluruh elemen keluarga luas dari pihak ibu. Hal ini disebabkan oleh praktik kolektif dari sistem kekerabatan matrilineal tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberadaan pengasuhan anak tidak hanya tugas keluarga inti (ibu dan ayah), tetapi juga dibantu oleh keluarga luas dari ibu, terutama *mamak* (saudara laki-laki ibu) yang sangat bertanggung jawab atas pengasuhan *kamanakan* (Satrianingrum &

Setyawati, 2021). Maka dari pernyataan di atas menunjukkan suku Minangkabau sangat peduli dengan masa anak-anak, karena sudah menjadi bagian dari bentuk tanggung jawab sosial dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Keberadaan pengasuhan di tangan keluarga luas, terutama pada seorang *mamak* (saudara laki-laki ibu). Membuat *mamak* memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengajari, membiayai hidup *kamanakan*-nya, bahkan tempat bertanya apapun bagi *kamanakan*-nya, terutama tentang pola tingkah laku dan adat istiadat yang ada di Minangkabau, agar menjadi orang yang berguna dalam masyarakat (Navis, 2015: 48). Bimbingan yang diminta atau dituntut dari saudara laki-laki ibu berkaitan dengan fungsinya sebagai *mamak* di lingkungan sosial yang terkecil atau *paruik*, sampai ke lingkungan sosial yang lebih besar, yaitu kaum, suku, dan *nagari* (Witrianto, 2014: 82). Pernyataan di atas juga didukung dengan adanya pepatah Minangkabau yang ditemui di dalam *tambo* (pedoman dasar kehidupan keluarga Minangkabau) yaitu “*Kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang lenggokkan dibao urang kasuruaso, tanam siriah jo gagangnya. Anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso tenggang sarato jo adatnya*”. Tergambar dengan jelas dari pepatah tersebut bahwa bagaimana fungsi seorang *mamak*, yang kemudian membuat *kamanakan* berpandangan bahwa pengasuhan *mamak* ini merupakan bagian dari pengembangan kepribadian sosialnya serta menjadikan tempat bersandar, sehingga membuatnya untuk selalu patuh terhadap segala nasihat dan arahan dari *mamak*.

Namun pada kenyataannya, budaya akan selalu mengalami namanya perubahan. Begitu juga dengan budaya Minangkabau yang saat ini mengalami perubahan dan pergeseran dalam sistem kekerabatan. Adapun salah satu bentuk perubahan itu adalah banyak anak yang tidak diasuh dan tinggal bersama orang tua dan keluarganya. Akibat dari permasalahan ini, muncullah sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Solusi tersebut yaitu adanya berbagai bentuk pengasuhan alternatif, di antaranya yaitu orang tua asuh, wali, orang tua angkat dan lembaga pengasuhan anak (Nugroho dan Sani, 2004).

Salah satu bentuk lembaga pengasuhan anak adalah Panti Asuhan. Panti asuhan akan sangat dibutuhkan oleh orang tua dan keluarga yang sudah tidak mampu lagi dalam mengasuh dan memenuhi hak dan kebutuhan anak mereka. Inilah yang membuat orang tua dan keluarga kemudian melakukan tindakan menitipkan anaknya ke panti asuhan, agar fungsi keluarga terutama pengasuhan serta pemenuhan hak dan kebutuhan tetap terpenuhi dengan semestinya. Lain daripada itu, tindakan ini juga alternatif pilihan orang tua dan keluarga daripada menitipkan atau memberikan anaknya kepada keluarga luas atau pada *mamak* mereka.

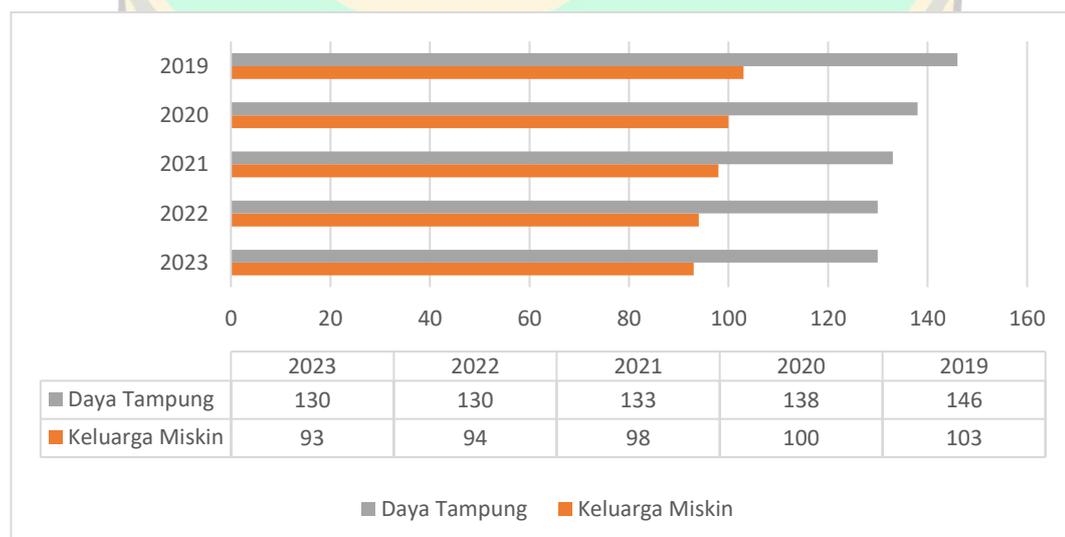
Ini juga didukung dengan banyaknya panti asuhan yang ada di seluruh Provinsi Sumatera Barat. Menurut Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2023 sudah tercatat ada sebanyak 116 panti asuhan yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Adapun rinciannya yaitu 112 panti asuhan swasta dan 4 panti asuhan pemerintah. Tercatat juga pada tahun 2023 ada sebanyak 2.766 anak yang dititipkan oleh keluarganya ke seluruh panti asuhan di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa telah terjadinya perubahan dan pergeseran pada fungsi, peran, dan tanggung jawab keluarga terhadap anak dan *kamanakan* di Minangkabau. Terjadinya kondisi seperti ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan lagi dari keluarga dalam merawat dan mengasuh dari setiap anak *kamanakan* yang mereka miliki, sehingga akhirnya berdampak buruk kepada ketidakterpenuhinya kebutuhan dan kesejahteraan kualitas hidup anak yang juga ikut makin memburuk. Adapun ini semua pastinya terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, sosial, ekonomi, dan lainnya. Demi kepentingan di dalam kehidupan sang anak inilah yang kemudian membuat keluarga rela cenderung lebih memilih untuk melakukan tindakan menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan. Sebab dilakukannya hal ini agar kehidupan sang Anak dapat lebih terjamin lagi akan kebutuhan dan kualitas kesejahteraan hidupnya. Melalui semua pernyataan di atas ini dapat dilihat dan digambarkan bahwa tindakan menitipkan anak ke panti asuhan ini sudah dianggap, dan dipandang sebagai salah satu bentuk cara dan solusi alternatif keluarga dalam membantunya untuk tetap terus menjaga dan menjalankan fungsi, peran, dan tanggung jawab dari keluarga dalam merawat dan mengasuh anak *kamanakan*. Sebab hal ini dikarenakan terdapatnya fungsi, peran, dan tanggung jawab keluarga terhadap anak *kamanakan* yang sudah mulai tidak berjalan lagi dengan baik, dan juga sudah tidak sesuai lagi dengan sebagaimana ajaran dari budaya yang ada di Minangkabau. Sehingga inilah yang kemudian membuat keluarga pada akhirnya mulai meletakan dan menaruhkan kepercayaan serta harapan yang sangat tinggi, dan besar kepada panti asuhan untuk dapat membantunya dalam meneruskan, dan melanjutkan fungsi, peran dan

tanggung jawab keluarga yang sudah tidak berjalan tersebut. Ternyata selain itu keluarga juga melihat dan menjadi panti asuhan sebagai tempat alternatif yang paling aman bagi keluarga dalam menitipkan anak *kamanakan*-nya selain daripada menitipkannya kepada salah satu anggota keluarga lainnya.

Selain itu juga diiringi dengan fakta, bahwa kebanyakan anak yang dititipkan ke panti asuhan berasal dari orang tua dan keluarga yang masih lengkap. Ini terungkap dari data yang dikumpulkan oleh UNICEF, bahwasannya ada sebanyak 56 % anak di panti asuhan masih punya kedua orang tua, selain itu kurang dari 6 % anak di panti asuhan sudah tidak ada memiliki orang tuanya (UNICEF Indonesia, 2012 Ringkasan Kajian Perlindungan anak). Pernyataan ini sampai sekarang masih terbukti dengan adanya data dari panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang yaitu Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan ‘Aisyiyah.

Tabel 1.1
Grafik Data Anak Panti Asuhan Di Kota Padang Panjang (5 Tahun Terakhir)



Sumber: Arsip Data Kedua Panti Asuhan di Kota Padang Panjang, 2019-2023.

Berdasarkan data yang di atas, bahwasannya dari kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang ini memiliki daya tampung kisaran 130-150 anak. Adapun sekitar 90-110 anak yang ditiptkan di kedua panti asuhan tersebut memiliki status sebagai keluarga miskin. Berarti dengan adanya status miskin tersebut menandakan bahwa anak-anak tersebut masih memiliki keluarga yang lengkap. Data ini menunjukkan bahwa panti asuhan bukan hanya diperuntukkan untuk anak yang tidak memiliki orang tua. Namun juga diperuntukkan bagi anak yang masih memiliki keluarga yang utuh, tapi mengalami ketidakmampuan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan dan hak dari anak mereka.

Melalui data yang disajikan di atas terlihat bahwa budaya Minangkabau yang betul-betul asli sudah mulai sulit untuk dipertahankan. Hal ini terlihat dari pengasuhan ideal Minangkabau yang mana seharusnya selalu berada di bawah keluarga terutama *mamak*. Namun sekarang ini banyaknya anak yang ditiptkan ke panti asuhan, namun masih mempunyai orang tua dan keluarga yang lengkap. Ini juga terlihat pada data 5 tahun terakhir dari panti asuhan se-Kota Padang Panjang yang peneliti miliki, bahwa Kabupaten Tanah Datar sebagai satu-satunya daerah pangkalnya dari *darek* yang dikenal dengan *Luhak Nan Tuo*, tempat asal usalnya dari kentalnya budaya Minangkabau itu sendiri pun juga tetap terkena dampak dengan ada terjadi perubahan masalah dalam pengasuhan ideal menurut Minangkabau, yang mana seharusnya berada di dalam keluarga menjadi berubah ke panti asuhan. Itu semua terbukti dengan ada terdapatnya angka cukup banyak tercatat dalam data 5 tahun terakhir dari panti asuhan se-Kota Padang Panjang yang peneliti miliki. Adapun begitu banyak kecamatan yang menjadi wilayah

administrasi Kabupaten Tanah Datar, tapi wilayah kecamatan yang paling banyak menitipkan anak ke panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang yaitu Kecamatan X Koto, dimana terdapat dan tercatat ada sebanyak 5-10 anak/tahun dibandingkan dengan kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar lainnya. Lalu barulah diikuti dengan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Rambatan yang tercatat dan terdapat sebanyak 1-5 anak/tahunnya.

Tabel 1.2
Tabel Jumlah Data Anak Panti Asuhan Di Kota Padang Panjang Menurut Wilayah Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar (5 Tahun Terakhir)

No	Nama Kecamatan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Kecamatan X Koto	8	5	5	7	9
2.	Kecamatan Rambatan	4	3	1	5	4
Jumlah		12	8	6	12	13

Sumber: Arsip Data Kedua Panti Asuhan di Kota Padang Panjang, 2019-2023.

Ternyata berdasarkan dari tabel data tersebut ini memberikan bukti sekaligus gambaran bahwa telah terjadinya perubahan dinamika di dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri. Sebab ini juga dipicu dengan adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di daerah sekalipun. Akibat dari itu tidak ada suatu unsur yang bisa bertahan terhadap perubahan, sesuai dengan keadaan, tempat dan waktu. Namun dibalik tindakan menitipkan anak yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya pasti memiliki tujuan dan maksudnya tersendiri buat keberadaan pengasuhan anaknya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mulai merasakan adanya pengasuhan dan perawatan anak dalam keluarga serta masyarakat Minangkabau sudah mulai memudar dan hilang. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan pembahasan tentang keluarga

menitipkan anaknya ke panti asuhan dengan judul: “ **Menitipkan Anak Ke Panti Asuhan (Studi Kasus Lima Keluarga Anak Asuh Di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar).**”

B. Rumusan Masalah

Keluarga sebagai pranata pertama yang memberikan pengasuhan dan pemenuhan hak dan kebutuhan dalam kehidupan anak. Namun pernyataan itu tidak berlaku untuk anak yang dititipkan ke panti asuhan oleh keluarganya. Hal ini terjadi ketika keluarga sudah tidak sanggup lagi dalam menjalankan perannya tersebut. Sehingga membuat keluarga mengambil tindakan alternatif terhadap anaknya dengan cara menitipkannya ke panti asuhan. Ini semua dilakukan agar anak tersebut tetap terus mendapatkan fungsi sosial sebagaimana semestinya di dalam keluarga. Sebab dibalik semua ini pasti ada alasan dan faktor kenapa keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan, bisa saja itu dipengaruhi oleh faktor dari internal maupun eksternal dari keluarga tersebut. Walaupun tindakan ini tidak sesuai dengan keberadaan pengasuhan yang ideal menurut Minangkabau, tetapi malah menimbulkan pergeseran baik di dalam keluarga dan juga sistem kekerabatan matrilineal tradisional Minangkabau, karena anak-anak asuh tidak lagi diasuh oleh *mamak* seperti dalam tradisi, tetapi digantikan oleh panti asuhan. Berdasarkan pernyataan di atas ini, kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yang ingin peneliti cari akan jawabannya serta agar menjadi suatu kajian yang berfokus dan mendalam, adapun rumusan masalah penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi keluarga menitipkan anaknya ke Panti Asuhan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Minangkabau terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke Panti Asuhan?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan sebagaimana yang sudah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dari keluarga menitipkan anaknya ke Panti Asuhan.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke Panti Asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengharapkan dan memberikan informasi deskriptif yang berkaitan tentang, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai nantinya akan memberikan gambaran realitas sosial yang nyata tentang sebuah pengetahuan mengenai latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan, serta juga pandangan masyarakat terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Oleh karena itu, saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan tersendiri bagi disiplin ilmu Antropologi.

2. Manfaat Praktis

Harapan saya dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan dan pandangan masyarakat terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, kepada para pembaca dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil bacaan dan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Berikut beberapa tulisan yang menjadi referensi serta pembandingan atas penelitian peneliti.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Istina Rakhmawati (2015) dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terciptanya permasalahan dan konflik, baik dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orang tuanya, meskipun lingkungannya apakah sudah atau belum terpenuhinya pengasuhan anak secara baik dan benar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keluarga harmonis mampu berkontribusi banyak pada tahapan pertumbuhan anak. Peneliti mengatakan bahwa pola asuh salah satu faktor utama keberhasilan dalam mengasuh, sehingga peneliti berusaha mempelajari pendekatan pola asuh yang cocok untuk mengembangkan karakter positif anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas keluarga untuk memberikan perhatian, waktu, dan dukungan sangat berkorelasi dengan pola

pengasuhan. Semua kapasitas tersebut tergambar di dalam fungsi keluarga, di antaranya; fungsi biologis berupa memenuhi kebutuhan dasar. Keluarga berfungsi sebagai “lembaga pendidikan” sekaligus teladan yang kokoh dalam konteks pendidikan. Keluarga harus menanamkan nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan yang merupakan fungsi keagamaan. Peran keluarga dalam memberikan perlindungan bagi anak adalah melindungi mereka dari potensi bahaya. Fungsi sosialisasi yaitu keluarga keluarga harus mengajarkan anak-anaknya bagaimana berperilaku baik di depan umum. Peranan kasih sayang di dalam keluarga yaitu menjadi lembaga yang interaktif dalam suatu hubungan batin antara anggota. Fungsi ekonomis yaitu keluarga menjadi unit ekonomi. Terakhir, fungsi rekreatif yaitu keluarga menjadi tempat timbulnya perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. Semua fungsi di atas ini memiliki tujuan dalam memperlihatkan kelangsungan hidup dan perkembangan anak yang sehat.

Penelitian kedua yang berjudul “Peran Keluarga Luas Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal” dari Hanief Al Fathien dan Elly Kismini (2021). Hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah adanya minat yang cukup banyak dari masyarakat terhadap warteg dan mudah diterimanya warteg di kalangan masyarakat yang berasal dari daerah lain. Sementara itu, salah satu hal yang menjadi pertimbangan pengusaha warteg ketika harus bermigrasi adalah keluarga. Biasanya ketika memutuskan untuk merantau, maka pengusaha warteg hanya akan mengajak istri dan beberapa anggota keluarga luas yang dianggap dapat

diandalkan tenaganya. Jika memiliki anak, maka sang anak biasanya akan ditinggal dan dititipkan pada keluarga luas. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personil keluarga lainnya. Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang kesatuan kehidupannya sosialnya erat sekali, yang terdiri dari berbagai macam keluarga utama yang biasanya tinggal berdekatan. Ini menyebabkan hilangnya interaksi anak dengan keluarga inti. Orang tua yang seharusnya hadir dalam setiap proses pengasuhan anak nyatanya malah seolah hilang dalam fenomena keluarga pengusaha warteg. Peran tersebut coba digantikan melalui orang tua asuh yang berasal dari keluarga luas, seperti paman, bibi, bahkan hingga kakek dan nenek. Dari peran-peran yang tidak dilaksanakan menyebabkan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga pengusaha warteg.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada beberapa peran keluarga luas dalam pengasuhan Anak pada keluarga pengusaha warteg di Desa Sidakaton yaitu peran psikologis, peran sosial budaya, peran pendidikan, dan peran pemenuhan ekonomi. Peran psikologis diperoleh dari kedekatan hubungan anak dengan keluarga luas yang berasal dari interaksi yang cukup intens. Peran sosial budaya diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh keluarga luas berupa pemberian nasihat tentang nilai-nilai kepantasan. Peran pendidikan dibuktikan dengan keluarga luas yang memberikan hak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan formal dengan sekolah. Sedangkan peran pemenuhan ekonomi masih bergantung pada orang tua kandung secara keseluruhan. Peneliti juga menemukan dampak pengasuhan anak oleh keluarga luas pada keluarga pengusaha warteg di

Desa Sidakaton yaitu kurangnya intensitas interaksi dan ikatan batin antara anak dengan keluarga inti (orang tua), kurang maksimalnya peran pengasuhan, dan anak cenderung menutup diri.

Selanjutnya, ketiga penelitian yang dilakukan oleh Witrianto (2014) yang berjudul “Pola Hubungan dalam Keluarga Luas di Nagari Salayo Kabupaten Solok”. Penelitian ini berangkat dari akar permasalahan tentang sistem keluarga luas. Sistem ini terdapat pada masyarakat Minangkabau, yang mana mengartikan keluarga luas sebagai sebuah kelompok orang-orang yang berasal dari satu keturunan yang sama berdasarkan garis ibu. Ini karena masyarakat Minangkabau sangat menginginkan generasinya hidup di dalam satu atap rumah. Hal ini bertujuan agar masyarakat Minangkabau bisa mempertahankan hubungan keluarga luas agar selalu terjaga dengan baik, terutama dalam menjalankan pelayanan sosial antar sesama anggota keluarga.

Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola-pola hubungan dalam keluarga di Minangkabau sangat ditentukan oleh struktur, fungsi, tipe, dan pola tempat tinggal yang dianut dalam satu keluarga. Bentuk-bentuk hubungan yang terdapat dalam keluarga di antara dapat dibedakan antara pola hubungan yang terjadi dalam keluarga luas dan pola hubungan yang terjadi dalam keluarga luas. Hubungan tersebut ada yang berbentuk horizontal dan ada pula yang berbentuk vertikal. Secara umum hubungan yang terjadi dalam keluarga luas adalah hubungan antara suami dengan anggota keluarga istri, hubungan istri dengan anggota keluarga suami, hubungan *mamak* dengan kemenakan, hubungan dengan saudara sepupu, dan hubungan anak dengan keluarga ayahnya (*bako*). Semua bentuk ini

menciptakan namanya keterikatan yang amat kuat, dimana keterikatan ini menimbulkan pengawasan. Oleh karena itu, setiap apapun aktivitas haruslah didasari dengan namanya pengertian satu sama lainnya.

Keempat, penelitian dari Nafkhatul Wahidah (2017) dengan judul “Persepsi *Kamanakan* Terhadap Pengasuhan *Mamak* Dalam Etnis Minangkabau”. Latar belakang studi ini adalah keluarga berfungsi sebagai kelompok sosial pertama dalam peradaban manusia, sekaligus tempat dalam memperoleh keterampilan sosial, dan mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Proses pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya. Sistem kekerabatan yang dianut oleh keluarga dan masyarakat merupakan salah satu aspek budaya yang berdampak pada pola pengasuhan anak di Indonesia. Ayah adalah seorang sumando dalam struktur kekerabatan Minangkabau, dan tidak seperti dalam keluarga inti, ia memiliki sedikit otoritas. Sehingga ini membuat tugas ayah hanyalah sebatas menghidupi dirinya sendiri dan merawat tanah yang diwariskan kepada istrinya. Sedangkan masalah Anak, ibu malah menyerahkan tanggung jawab itu kepada paman atau *mamak*. Dengan kata lain, *mamak* mengisi posisi ayah dalam mengasuh anak. Namun dengan seiring waktu berjalan, peran *mamak* di Minangkabau telah mengalami banyak variasi perubahan. Adanya perubahan peran yang terjadi pada *mamak*, membuat muncul persepsi kemanakan tentang pengasuhan *mamak*-nya.

Temuan dari penelitian ini mengatakan bawah sebagian besar orang memandang pola asuh *mamak* di Minangkabau sebagai pola asuh demokratis. Kemanakan itu percaya bahwa *mamak* tetap menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya kepada kemanakan-nya, meskipun dengan cara yang lebih santai.

Hal ini ditunjukkan oleh *mamak* dengan cara memberikan mendukung moral dan finansial kepada kemandirian-nya. *Mamak* terus membantu mendidik kemandirian-nya tentang cara bertingkah laku sesuai dengan standar sosial dan adat Minangkabau. Namun, mereka tidak secara tegas mengajarkan tradisi Minangkabau. Secara umum, kemandirian masih sangat membutuhkan pengasuhan *mamak*.

Terakhir, penelitian dari Ade Agustya, Dian Kurnia Anggreta, dan Mira Yanti pada tahun 2017. Peneliti mengambil judul “Penyebab Anak Tinggal Di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah keluarga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Namun, faktanya tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Orang tua yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak akhirnya berpikir untuk menitipkan anak mereka di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah, padahal anak-Anak masih memiliki kedua orang tua dan keluarga serta bertempat tinggal di Kecamatan Rambatan.

Pada penelitian ini peneliti memperoleh hasil berupa pembahasan tentang penyebab anak tinggal di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Adapun penyebabnya itu adalah pekerjaan orang tua anak asuh, pendapatan yang diperoleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, pendidikan terakhir orang tua, jumlah tanggungan

orang tua, dan hubungan dengan keluarga luas/kerabat berupa tanggapan kerabat mereka saat keponakan masuk panti asuhan. Selain itu, kurang mempunya orang tua anak asuh meskipun kedua orang tuanya masih hidup secara ekonomi untuk membiayai pendidikan anak.

Demikianlah uraian karya ilmiah yang peneliti sajikan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian ini, diantaranya berkaitan fungsi dan peran keluarga, pola hubungan keluarga, persepsi *kamanakan* kepada *mamak*, dan factor penyebab anak dititipkan ke panti asuhan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti lebih tertarik dan fokus pada permasalahan latar belakang dari keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, dan pandangan masyarakat Minangkabau tentang keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia di dalam kehidupannya selalu dihadapi dengan namanya budaya, sehingga tidak ada manusia yang hidup tanpa adanya budaya. Hal ini disebabkan karena budaya selalu diciptakan oleh manusia itu sendiri, sehingga keduanya saling berhubungan antara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Adanya budaya membuat manusia memiliki kehidupan yang bermartabat. Tanpa disadari bahwa dengan adanya keberadaan dari budaya juga telah membuat manusia untuk tunduk dan patuh kepadanya. Hal ini disebabkan karena, budaya sudah dipandang dan dinilai penting oleh manusia sebagai bagian dari bentuk pedoman hidup yang ada pada kehidupan manusia. Adapun budaya yang dijadikan sebagai pedoman hidup di dalam kehidupan ini dapat digunakan untuk menghadapi serta mengatasi berbagai masalah akan tantangan terhadap sumber daya lingkungan dan perubahan

yang ada pada kehidupan manusia. Maka dari itulah budaya adalah segala keseluruhan aspek hidup manusia yang mana bakal menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, budaya akan selalu memberikan arah dan pengaruh kepada tingkah laku tindakan dan karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar (2009: 144). Ini sekaligus menunjukkan bahwa kebanyakan budaya yang ada itu, pada umumnya berisinya berupa segala macam bentuk kegiatan dan aktivitas dari manusia itu sendiri. Adapun asal mula dari semua bentuk kegiatan dan aktivitas manusia itu diperoleh dari hasil pemikiran yang dikembangkan secara sendiri dari ide dan konsep yang ada di dalam pikiran manusia itu sendiri juga. Barulah kemudian ide dan konsep tadi itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan yang mana akan dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi sebuah kebiasaan. Ini dapat diartikan bahwa budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab budaya selalu memberikan arahan dalam setiap tindakan masyarakat.

Dalam konteks budaya, terdapat namanya pranata yang mana berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat agar teratur dan sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ini juga didukung dengan pernyataan dari Koentjaraningrat (2009: 133) bahwasannya, pranata merupakan suatu sistem tata kelakuan yang berpola di dalam masyarakat agar bisa berinteraksi, dan hubungan yang berpusat kepada seluruh aktivitas masyarakat untuk memenuhi

kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan mereka, yang berupa nilai dan norma, pola perilaku yang dibakukan.

Pada penelitian ini, pranata yang menjadi fokus pembahasan adalah pranata kekerabatan, sebab pranata inilah yang selalu berkaitan erat dengan pengasuhan anak. Menurut Miko (2017: 58), menjelaskan bahwa, pranata kekerabatan adalah sistem norma yang berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk identifikasi dan saling mendukung antar saling sesama anggota kerabat dalam berbagai hal. Maka dengan begitu, melalui pranatalah semua suatu hal itu dapat diketahui, termasuk salah satu itunya juga yaitu perihal dengan bagaimana anak diasuh serta pengaruhnya kepada kondisi relasi sosial dalam keluarga. Adapun bentuk nyata dari pranata kekerabatan itu adalah keluarga yang melaksanakan pemenuhan kebutuhan dari pengasuhan anak.

Keluarga merupakan institusi sosial yang ditemukan dalam setiap masyarakat, berupa persekutuan banyak orang membentuk kelompok yang bekerja sama mengawasi perkembangan anak-anak mereka. Ikatan kekeluargaan yang dinamakan kekerabatan (kinship) didasarkan atas pertalian darah, perkawinan dan adopsi (Miko, 2017: 68-69).

Secara sosiologi, keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah. Keluarga sebagai hasil proses sosial yang disebut perkawinan terjadi karena dua orang atau lebih mengikatkan diri sebagai pasangan suami istri melalui perkawinan. Anak yang lahir dari hasil perkawinan juga termasuk bagian dari keluarga. Keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka disebut

keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan keluarga yang dipahami melalui hubungan darah biasanya disebut sebagai trah atau marga. Mereka disebut sebagai keluarga karena ada hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki nenek moyang atau pendahulu yang sama. Keluarga dalam pengertian ini termasuk kakek, nenek, om, tante, dan saudara lainnya. Dalam sosiologi, keluarga sebagai hasil hubungan darah ini disebut sebagai keluarga luas (*extended family*) (Soeroso, 2008: 20).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil masyarakat yang tinggal bersama karena adanya sebuah ikatan, baik itu pernikahan, adopsi, dan lain sebagainya. Kemudian daripada itu, peran atau hubungan yang begitu dekat dirasakan oleh seorang anak di dalam keluarganya sebagai anggota dari kelompok sosial tersebut, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk oleh ikatan emosional antara anggotanya (Rustina, 2014: 292).

Namun perlu diingat bahwa pranata juga bisa mengalami perubahan, sebab ini dikarenakan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, supaya hubungan relasi antara masyarakat selalu dengan apa yang diharapkan. Pastinya perubahan yang ada pada suatu pranata itu tentunya dipengaruhi oleh sesuatu faktor atau berbagai satu dua hal lainnya. Adapun bentuk perubahan pranata yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu berupa pergeseran pengasuhan anak dari pranata kekerabatan/keluarga kepada pranata panti asuhan. Maka dari itu yang menjadi subjek fokus pembahasan dalam perubahan dan pergeseran pranata pada

penelitian ini yaitu keluarga Minangkabau yang menitipkan anak kamanakan-nya ke panti asuhan.

Panti asuhan itu sendiri merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Departemen sosial RI, 2004: 4).

Perubahan dan pergeseran pengasuhan anak pada pranata ini seharusnya tidaklah terjadi. Sebab pengasuhan anak *kamanakan* di Minangkabau itu harusnya itu berada pada genggam tangan dari sebuah pranata keluarga, terutama *mamak*. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari kerangka sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Namun sayangnya hal itu tidak lagi berjalan dengan cukup baik dikarenakan terdapatnya keluarga yang menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan. Tentunya semua hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor tersebut berupa perubahan bentuk pada sistem keluarga di Minangkabau, dan juga kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak bisa lagi mendukung dan mejamin terjalannya fungsi, peran, dan tanggung jawab keluarga terhadap pengasuhan bagi anak *kamanakan* di Minangkabau.

Alhasil berdasarkan pernyataan inilah yang kemudian juga memperlihatkan bahwa dengan adanya kemunculan kehadiran panti asuhan ini membuat pengasuhan anak yang mulanya berada pada tangan keluarga tiba-tiba bisa pindah tangan kepada panti asuhan. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat berbagai faktor lainnya, yang mana kemudian membuat sebuah keluarga akhirnya memutuskan untuk melakukan namanya tindakan menitipkan anaknya ke panti asuhan. Kejadian seperti inilah yang kemudian membuat adanya perubahan kebudayaan pada pranata keluarga, yang mana seharusnya pengasuhan itu berada pada tangan keluarga, tetapi hal itu tidak berlaku lagi bagi keluarga sudah menitipkan anaknya ke panti asuhan. Sehingga secara otomatis pengasuhan tersebut sudah tidak menjadi peran dan tanggung jawab dari keluarga, melainkan sudah menjadi fungsi, peran dan tanggung jawab dari panti asuhan itu sendiri. Selain itu ternyata ini juga bentuk pengasuhan alternatif terakhir yang bisa ditempuh dalam memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak yang pengasuhannya tidak diasuh oleh keluarga dan orang tuanya. (Direktorat Rehabilitas Sosial Kemensos, 2011: 21).

Kenyataannya tindakan menitipkan anak ke panti asuhan dalam masalah perubahan dan pergeseran dari pranata ini merupakan sebagai suatu bentuk langkah yang tepat diambil dan dilakukan oleh sebuah keluarga dalam menghadapi masalah sosial anak yang sedang mereka hadapi. Tentunya maksud dari tindakan keluarga menitipkan anak ke panti asuhan sebagai langkah yang tepat dalam menghadapi masalah sosial anak ini, pastinya memiliki namanya pemikiran yang murni dan rasional akan terhadap hasil tujuan serta makna akhir dari keluarga saat melakukan

tindakan tersebut. Maka dari itulah, tindakan menitipkan anak ke panti asuhan ini dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari bentuk tindakan sosial.

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Makna subjektif itu muncul berdasarkan kepada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam lingkungannya (Damsar, 2015: 116). Tindakan sosial dapat dibedakan mulai dari sifat, tujuan, dan bahkan sampai kepada waktunya. Sasaran suatu tindakan sosial tersebut adalah individu atau kelompok.

Tindakan sosial Weber ini merupakan exemplar dari paradigma definisi sosial memiliki pendekatan khas dalam memahami tindakan sosial individu atau masyarakat. Hal-hal yang ada dalam pikiran subjektif manusia tadi dikonstruksi menjadi nyata dengan adanya pola-pola ideal yang membedakan tindakan seseorang atau masyarakat berdasarkan urutan tingkatan rasionalitasnya. Atas rasionalitas tindakan sosial Weber membedakannya kedalam empat tipe tindakan sosial (Johnson, 1986 : 216-221).

a. Tindakan rasionalitas instrumental (*Instrumentally rational action*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang di gunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriteria menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat

dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Tindakan rasional nilai (*Value rational action*)

Tindakan rasional berorientasi nilai yang penting adalah alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, dimana tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai akhir bersifat non-rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

c. Tindakan afektif (*Affectual action*)

Tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

d. Tindakan tradisional (*Traditional action*)

Tindakan Tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional, dimana tindakan tersebut diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran ataupun keberadaannya. Tindakan sudah lama ada dan merupakan tindakan warisan yang diturunkan dari generasi yang lalu sebagai kerangka acuannya, yang dapat diterima begitu saja tanpa mengakibatkan masalah.

Dewasa ini terdapat salah satu tindakan sosial dari keluarga terhadap anaknya dengan cara menitipkannya ke panti asuhan. Hal ini didasari dari berbagai latar belakang yang menyebabkan terjadinya tindakan rasional ini, berikut ini penyebabnya:

1. Penyebab Makro

Masalah ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak memadai di bidang pembangunan sosio-ekonomi yang menyebabkan kesenjangan pembangunan antar daerah, industri, kelompok masyarakat dan sebagainya. Akibatnya perbedaan kekayaan dan kesejahteraan antara daerah dan kelompok sosial yang berbeda, sehingga menimbulkan namanya kemiskinan struktural. Rendahnya kebijakan terhadap anak dari semua sektornya mengakibatkan kurangnya sinkronisasi dan harmonisasi peraturan perundang-undangan terkait anak, penegak hukum, pengawasan dan pembinaan terkait dengan pelaksanaan program, pengembangan kesejahteraan, dan perlindungan bagi anak.

2. Penyebab Meso

Penyebab yang berkaitan dengan kurangnya kesetaraan dan keadilan gender dalam peradaban patrilineal dan feodal, nilai sosial budaya pernikahan dini, persepsi bahwa anak adalah aset orang tua untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya kehidupan masyarakat.

3. Penyebab Mikro

Penyebab ini akan selalu ada hubungannya dengan anak dan keluarganya, seperti anak kabur dari rumah, anak yang suka pertualangan, gaya hidup konsumerisme, masalah berinteraksi dengan keluarga dan tetangga, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, kerusakan moral, buta huruf, keluarga disfungsi, penelantaran, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, pola asuh yang tidak sesuai, kekerasan dalam rumah tangga, terpisah dari orang tua, dan ketidakmampuan orang tua untuk menafkahi anaknya (Sudrajat, 1996: 154).

Pemahaman Weber mengenai tindakan sosial itu diambil dari seorang individu. Maka dalam memahami tindakan sosial tersebut, Weber memerlukan namanya metode verstehen. Metode inilah yang nantinya akan digunakan Weber untuk memperoleh pemahaman mengenai arti subjektif yang berhubungan dengan jenis interaksi manusia. Verstehen merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya ingin dilihat (Lawang, 1986: 216). Cara yang dibutuhkan

adalah empati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang yang melakukan tindakan (aktor/subjek). Individu melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut untuk mencapai tujuannya, barulah kemudian mereka memilih tindakan (Anwar, 2013: 145).

Permasalahan keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan pada penelitian ini tidak hanya berakhir sampai pada tingkat analisis terhadap teori tindakan sosial Max Weber saja. Namun pada kenyataannya, tindakan menitipkan yang dilakukan keluarga kepada anaknya sendiri ini menimbulkan pandangan tersendiri bagi keberadaannya tersebut. Pandangan secara umum adalah sebuah bentuk pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang proses diperoleh dengan cara menafsirkan, memilih-milih, menyimpulkan serta mengatur informasi pesan melalui indrawi. Pandangan ini berlangsung pada saat seseorang mengirim stimulus dari dunia luar yang kemudian ditangkap organ-organ bantunya yang selanjutnya dimasukkan ke dalam otak. Pandangan merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (Sarlitu W. Sarwono, 2009: 24 dan 94 serta Rakhmat, 2008: 51).

Pandangan itu sendiri menurut Stephen P. Robbins (2005) mendefenisikan pandangan: "A process by which individuals organize and interpret their sensory impression in order to give meane to their environment". Pandangan sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesankesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Pandangan mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang mulai terlihat sekaligus cara seseorang tersebut memandang akan menentukan kesan yang akan dihasilkan dari proses pandangan tersebut. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau pandangan satu individu terhadap individu yang lain, sehingga hal ini akan memunculkan apa yang dinamakan pandangan masyarakat. Pandangan masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmaul Listyana, dkk. 2013:121-122).

Berdasarkan melalui pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat adalah suatu proses cara memberikan pemahaman dan tanggapan seseorang atau kelompok dalam menilai suatu objek terhadap sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungannya, terutama menyangkut tentang apa saja yang diinderanya. Menurut Stephen P. Robbins (2001:18) mengatakan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat. *Pertama*, pelaku pandangan apabila seorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku pandangan individu itu. *Kedua*, target atau objek, karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang diprsepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya akan memberikan pengaruh terhadap pandangan seperti kecendrungan kita dalam mengelompokkan benda yang berdekatan atau yang mirip. *Ketiga*,

situasi, dalam hal ini penting untuk dilihat bahwa konteks dari objek atau peristiwa sebab unsur lingkungan akan sangat mempengaruhi pandangan.

Pandangan akan mempengaruhi tindakan dan perilaku dari individu. Seperti dalam buku Notoadmojo (2012) yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena beberapa alasan pokok yaitu: *Pertama* pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. *Kedua* kepercayaan, kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. *Ketiga* sikap, sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. *Keempat* nilai, dalam suatu masyarakat apapun, selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat. Adapun objek pandangan yang dimaksud disini adalah pandangan masyarakat terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Objek pandangan pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang mulai dari dalam dan luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan masyarakat (adat, agama, dan pendidikan).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Hal ini disebabkan karena dapat sangat membantu peneliti dalam memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam dan komprehensif, sehingga teknik daripada pendekatan ini sering digunakan dalam menyelesaikan

masalah sosial kemanusiaan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan metodologi yang khas, dimana di dalamnya menyajikan data secara deskriptif, holistik dan kompleks, menganalisis kata-kata, menyajikan pendapat informan atau partisipan, serta melaksanakan penelitian pada setting atau lingkungan yang alami (Creswell, 2014: 415). Metode deskriptif ini dimaksud sebagai salah satu cara penyelesaian masalah melalui penggambaran dari keadaan objek, dan subjek yang sedang diteliti sesuai dengan fakta yang ada. Peneliti akan berupaya untuk memahami dan menggambarkan semua peristiwa yang dialami sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti akan berinteraksi dengan baik dengan informan penelitian tanpa adanya paksaan.

Jenis pendekatan kualitatif yang dipakai pada penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus merupakan cara peneliti untuk menyelidiki sebuah masalah dengan cermat, serta memperoleh informasi yang lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur teknik pengumpulan data (Creswell, 2014: 205). Studi kasus dalam penelitian ini adalah lima keluarga anak asuh Minangkabau dari Kecamatan X Koto yang melakukan tindakan menitipkan anak, dan *kamanakan*-nya ke panti asuhan yang ada terdapat di Kota Padang Panjang. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah data tentang latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan. Adapun langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu dengan memilih pemakaian dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada. Mulai dari observasi, survei, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, analisa, sampai dengan kepada teknik pengumpulan data yang lainnya. Demikian ini dilakukan untuk dapat

membantu peneliti dengan mudah dalam menjelaskan, dan mendeskripsikan studi kasus mengenai latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan, yang mana hal ini dapat diuraikan dengan sangat rinci melalui hasil analisa dari beberapa aspek, seperti ekonomi, sosial, dan budaya yang ada. Pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus ini, dipilih dan ditepatkannya hal ini sebagai pendekatan daripada penelitian ini, disebabkan karena dianggap paling sesuai dan sangatlah cocok untuk dapat melihat, dan mengamati apa latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan, yang mana hal ini juga diuraikan dengan teori tindakan sosial dari Max Weber.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan X Koto pada keluarga etnis Minangkabau yang memiliki anak *kamanakan* tapi dititipkan ke panti asuhan. Alasan dari memilih Kecamatan X Koto sebagai lokasi penelitian ini, dikarenakan merujuk kepada data yang peneliti dapatkan dari panti asuhan yang ada pada Kota Padang Panjang. Adapun panti asuhan yang terdapat di Kota Padang Panjang itu sendiri ialah Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiyah. Melalui kedua panti asuhan tersebut, peneliti merasa cukup untuk mendapatkan informasi mengenai anak-anak yang berada di dalam panti asuhan tersebut.

Berdasarkan data lima tahun terakhir yang peneliti dapatkan dari kedua panti asuhan tersebut, Kecamatan X Koto merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Datar yang sering menjadi langganan sebagai tempat dari asal muasal nya anak *kamanakan* yang dititipkan, atau keluarga yang menitipkan anak *kamanakan* pada kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang tersebut,

jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Tentunya keberangkatan dan kebermulaan ini semua ini itu berasal dari angka yang tercatat pada kedua data panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang tersebut. Keberpatokan yang berlandaskan kepada kedua data panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang ini, menunjukkan bahwa angka yang tercatat pada setiap tahunnya itu dapat menyentuh jumlah 5-10 anak *kamanakan* yang dititipkan oleh keluarganya sendiri ke kedua panti asuhan di Kota Padang Panjang tersebut.

Maka dengan begitu, di sini dapat dipahami bahwa kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang ini, hanya bisa peneliti jadikan sebagai pusat sumber pangkalan data *basic* yang berkaitan dengan hal-hal informasi tentang anak asuh, asal keluarga dan alamat asli tempat tinggal daripada anak panti asuhan tersebut. Tentunya hal ini sangat dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan subjek penelitian yang peneliti butuhkan. Penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat asal tinggal anak asuh yang dititipkan atau keluarga yang menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan. Penetapan terhadap pemilihan daripada lokasi penelitian ini bertujuan untuk melihat latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan dan pandangan masyarakat terhadap keluarga tersebut.

3. Informan Penelitian

Pada sebuah penelitian, tentunya memerlukan dan membutuhkan namanya data akurat. Data yang akurat itu hanya bisa didapat dan diperoleh dari sumber yang memiliki data tersebut. Adapun asal sumber data yang dimaksud pada sebuah

penelitian itu adalah informan. Informan merupakan orang yang diwawancarai dengan berbagai pertanyaan dari seorang pewawancara, demi memperoleh data dan informasi yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian (Koentjaraningrat, 1994: 129). Maka dengan begitu dapat diartikan bahwa informan itu adalah orang yang benar-benar memahami objek dari sebuah penelitian yang sedang peneliti dilakukan.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* itu sendiri membagi informan kepada dua jenis informan. Adapun dua jenis informan tersebut yaitu informan kunci dan informan biasa. Penetapan daripada penggunaan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mencari dan memilih informan dengan kriteria yang diinginkan, dan juga pastinya harus sesuai dengan fokus pembahasan permasalahan yang sedang peneliti teliti penelitiannya ini. Alhasil tentunya kedua jenis informan ini sama-sama diwawancarai tentang hal yang berbeda antar satu sama lainnya, namun pastinya selalu berkaitan dengan fokus daripada pembahasan dan permasalahan yang pada penelitian ini, yaitu tentang latar belakang keluarga melakukan tindakan menitipkan anak ke panti asuhan. Berikut inilah penjelasan daripada kedua jenis informan tersebut:

a. Informan kunci

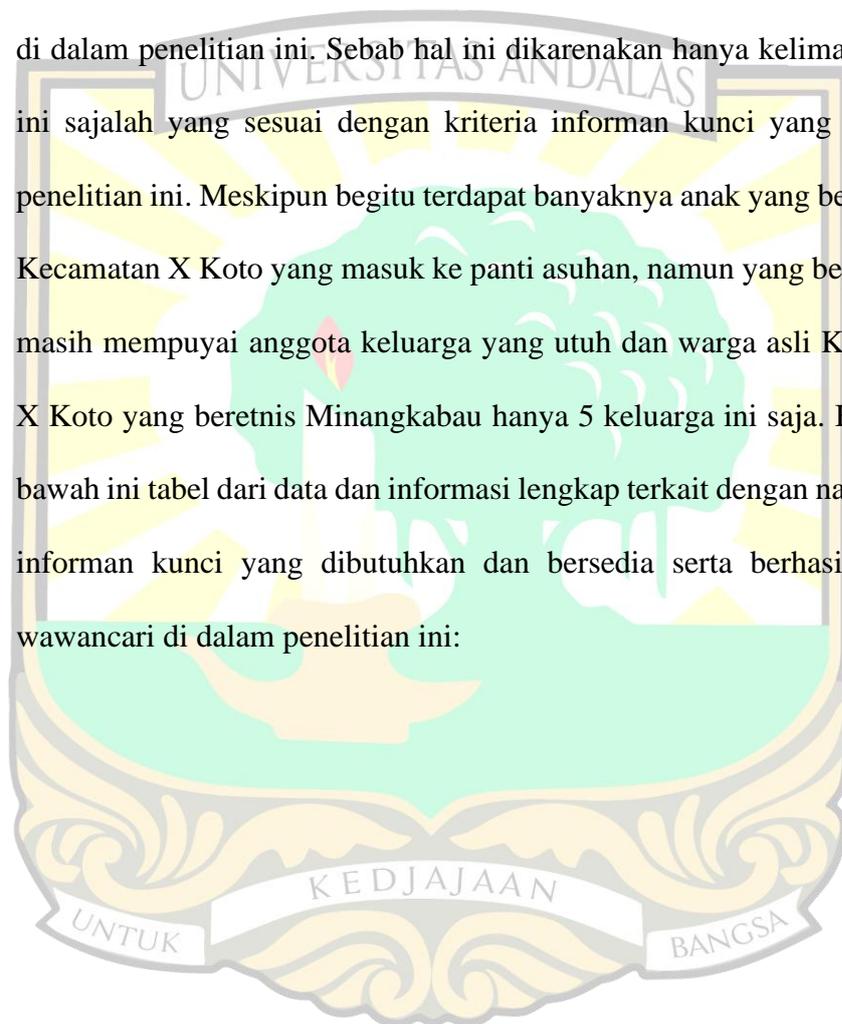
Informan kunci ialah seorang individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang peneliti teliti, sehingga ia bisa juga dapat mampu menjelaskannya secara lebih terperinci lagi

(Koentjaraningrat, 1994: 130). Adapun kriteria pemilihan informan kunci pada penelitian ini yaitu: pertama, anggota keluarga yang lengkap tapi tetap saja anak *kamanakan*-nya ditiptkan ke panti asuhan; kedua, keluarga yang berdomisili dan bertempat tinggal menetap di daerah Kecamatan X Koto; dan ketiga, keluarga yang hanya beretnis Minangkabau saja. Alasan memilih informan dengan kriteria tersebut disebabkan karena hanya merekalah yang mengetahui dan bisa dapat mampu menjawab pertanyaan tentang latar belakang mereka menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan.

Melalui pusat sumber pangkalan data *basic* dari kedua panti asuhan Kota Padang Panjang yang sudah dijelaskan pada item sebelum dari item informan, tepatnya di sub bab kedua bagian metode penelitian yaitu lokasi penelitian, maka hal yang demikian seperti itu juga bisa sama dan dapat diartikan serta dipahami bahwa, terdapat jumlah yang sama antara anak yang ditiptkan dengan keluarga yang menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan. Berarti dengan begitu, data yang tercatat dan terdapat pada pusat sumber pangkalan data *basic* tersebut juga bisa sama-sama dibaca, dan dipahami dengan adanya 5-10 keluarga per tahunnya yang menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan.

Berdasarkan jumlah angka dalam data yang tercatat pada pusat sumber pangkalan data *basic* dari kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang inilah, yang mampu membantu dan membuat peneliti dalam mendapatkan dan menetapkan informan kunci pada penelitian ini.

Walaupun pada kenyataannya terdapat jumlah angka data yang banyak antara 5-10 keluarga yang ada dari pada pusat sumber pangkalan data *basic* dari kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang tersebut, namun sayangnya hanya ada terdapat 5 keluarga saja yang bisa dan dapat peneliti jadikan serta tetapkan sebagai subjek sekaligus informan kunci dari pada di dalam penelitian ini. Sebab hal ini dikarenakan hanya kelima keluarga ini sajalah yang sesuai dengan kriteria informan kunci yang ada pada penelitian ini. Meskipun begitu terdapat banyaknya anak yang berasal dari Kecamatan X Koto yang masuk ke panti asuhan, namun yang benar-benar masih mempunyai anggota keluarga yang utuh dan warga asli Kecamatan X Koto yang beretnis Minangkabau hanya 5 keluarga ini saja. Berikut di bawah ini tabel dari data dan informasi lengkap terkait dengan nama-nama informan kunci yang dibutuhkan dan bersedia serta berhasil peneliti wawancari di dalam penelitian ini:



Tabel 1.3
Daftar Nama Informan Kunci

No	Nama Informan	Umur Informan	Pekerjaan	Nama Anak /Kemenakan	Umur Anak	Keterangan
1.	Artish	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Muhammad Ryan (Laki-Laki)	17 Tahun	Ibu Kandung (Kawin)
2.	Dasri (Datuak Rajo Mantari)	50 Tahun	Petani			Mamak Kandung
3.	Lendrawati	50 Tahun	Buruh Tani	Anadiya Suci (Perempuan)	14 Tahun	Ibu Kandung (Kawin)
4.	Wendri Adi	60 Tahun	Pedagang			Mamak Kandung
5.	Irwan	59 Tahun	Petani	Ilham Putra (Laki-Laki)	15 Tahun	Bapak Kandung (Kawin)
6.	Burhan	60 Tahun	Petani			Mamak Kandung
7.	Yanti	50 Tahun	Guru Ngaji	Satria Kamil (Laki-Laki)	13 Tahun	Ibu Kandung (Cerai)
8.	Hendri Septiawan	40 Tahun	Petani			Mamak Kandung
9.	Widiya Setranova	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Indah Kumala Sari (Perempuan)	16 Tahun	Ibu Kandung (Kawin)
10.	Eko Saputra	37 Tahun	Petani			Mamak Kandung

. Sumber: Data Primer, 2024

b. Informan biasa

Informan biasa adalah seorang individu yang sangat tahu dan dekat dengan masalah penelitian tetapi hanya dapat memberikan data secara umum (Koentjaraningrat, 1994: 132). Informan biasa dapat dikatakan sebagai informan lanjutan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan biasa yaitu masyarakat sekitar tempat tinggal dari keluarga anak panti asuhan, baik itu tetangga, masyarakat dan tokoh adat, berserta tidak lupa juga dengan pihak pengurus dari kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang

tersebut. Pemilihan informan biasa ini dilakukan atas dasar sebagai data tambahan terkait dengan pandangan masyarakat Minangkabau terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Sebab dengan adanya pandangan ini tentunya dapat membuat penilaian tersendiri oleh masyarakat terhadap keluarga itu tersebut. Berikut di bawah ini tabel dari data dan informasi lengkap terkait dengan nama-nama informan biasa yang dibutuhkan dan bersedia serta berhasil peneliti wawancari di dalam penelitian ini:

Tabel 1.4
Daftar Nama Informan Biasa

No	Nama Informan	Umur Informan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Nasril	70 Tahun	Ustadz	Tetangga Keluarga Ibu Artish
2.	Yeliawati	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tetangga Keluarga Ibu Lendrawati
3.	Siti Puspita	55 Tahun	Guru	Tetangga Keluarga Bapak Irwan
4.	Atiendah	56 Tahun	Pedagang	Tetangga Keluarga Ibu Yanti
5.	Erna	59 Tahun	Petani	Tetangga Keluarga Ibu Widiya
6.	Bahar. Angku Datuak Mangada'i	63 Tahun	Petani	Ketua KAN Nagari Tambangan
7.	Gustina	58 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bundo Kandung Nagari Pandai Sikek
8.	Leni Marlina	45 Tahun	Guru	Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah
9.	Roza Yulia	48 Tahun	Guru	Pengurus Panti Asuhan Tri Murni

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Menyelesaikan permasalahan dari sebuah penelitian dapat dilakukan dengan mendapatkan data yang valid, sedangkan untuk memperoleh data yang valid tersebut, maka dibutuhkan namanya teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah serangkaian aktivitas paling penting yang terdapat di dalam sebuah penelitian. Adapun serangkaian dari aktivitas yang paling penting pada penelitian itu yaitu mengambil, menerima, memperoleh, serta mengolah data yang didapatkan selama selagi berlangsung dan berada pada lokasi tempat penelitian dilakukan. Melalui dengan adanya serangkaian aktivitas penting yang terdapat di dalam sebuah penelitian itu tentunya mempunyai maksud dan tujuannya tersendiri. Adapun maksud dan tujuan tersendirinya itu yaitu agar mampu bisa dan dapat menjawab semua pertanyaan permasalahan yang ada dimiliki pada sebuah penelitian tersebut (Creswell, 2014: 206). Selain mencari tahu tentang latar belakang keluarga menitipkan anak *kamanakan*-nya ke panti asuhan, peneliti juga harus melihat dan mendeskripsikan gambaran kehidupan dan pandangan dari kelima keluarga tersebut terhadap panti asuhan.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini diperlukan 2 jenis bentuk data. Pertama, data primer adalah informasi yang didapatkan oleh peneliti pada saat di lapangan, adapun cara memperoleh data ini dengan cara observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan tempat tinggal dari kelima keluarga yang menitipkan anak *kamanakannya* ke panti asuhan, dan juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua kandung dan anggota keluarga luas dari anak panti asuhan tersebut. Data primer hadir untuk menjawab

dan menyelesaikan pertanyaan yang ada di dalam pikiran peneliti saat di lapangan. Kedua, data sekunder merupakan informasi yang didapatkan oleh peneliti dengan cara membaca sumber tertulis, baik berupa laporan, artikel, koran, buku, dan lainnya, yang mana sesuai dengan tema dari penelitian. Adapun data sekunder itu berupa data jumlah anak panti asuhan, data lokasi penelitian yaitu Kecamatan X Koto, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan keadaan yang ada, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Menurut Angrosino (dalam buku Creswell, 2014: 232), ia mendefinisikan bahwa observasi sebagai suatu aktivitas pengamatan dan perhatian terhadap kejadian yang ada di lapangan dengan menggunakan panca indra yang dimiliki oleh peneliti. Selain dengan panca indra, pada tahap observasi ini, peneliti juga bisa dapat untuk menggunakan alat bantu dalam melakukan pengamatan selama berada di lapangan. Penggunaan alat bantu selama dalam melakukan pengamatan itu hanya dapat dilakukan dengan cara kerja merekam apa saja yang dilihat, dan tentunya juga harus sesuai dengan tujuan ilmiah serta pembahasan permasalahan dari sebuah penelitian. Adapun bentuk daripada alat bantu yang bisa digunakan dalam pengamatan itu yaitu; perekam suara, kamera, dan gawai. Pada setiap dilakukan pengamatan pastinya harus selalu didasari dengan tujuan dan pertanyaan permasalahan yang ada daripada penelitian tersebut. Agar dapat mengetahui dan memvaliditas data yang sebelumnya sudah ada pada

lokasi penelitian, tentunya peneliti perlu lagi untuk kembali mengamati perihal tentang perilaku, interaksi aktivitas daripada partisipan penelitian beserta juga dengan lingkungan fisiknya.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara memerhatikan dan mengamati berkali-kali tentang segala sesuatu yang menjadi sasaran pengamatan selama pada saat di lokasi penelitian. Adapun yang menjadikan pusat akan kefokuskan daripada perhatian dan pengamatan yang peneliti lakukan sampai berulang-ulang selama berada pada saat di lapangan, yaitu selalu tentang masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan kehidupan dari para setiap informan kunci yang ada di dalam penelitian ini, baik dari segi aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Maka dengan begitu, pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi tempat tinggal asli dari anak yang dititipkan, beserta juga dengan keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, agar mendapatkan keabsahan data selama berada di lokasi penelitian mengenai kehidupan keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Adapun pengamatan yang peneliti temukan selama di lokasi penelitian yaitu gambaran mengenai lingkungan fisik kehidupan, baik secara sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang ada di dalam keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan.

Tentunya untuk memperoleh pengamatan yang baik, peneliti dan responden memerlukan namanya pendekatan. Hal ini dilakukan agar munculnya hubungan timbal balik yang baik, dan kepercayaan antar kedua

belah pihak yang disebut juga dengan rapor (rapport). Tidak lupa juga bahwa pengamatan ini dilakukan untuk menganalisis tujuan, serta menguji kembali data dari penelitian yang peneliti peroleh dari berbagai teknik pengumpulan data lainnya. Sedangkan data yang tidak didapatkan dengan observasi, maka peneliti akan melakukan teknik wawancara.

b. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1994: 129) menjelaskan bahwa, wawancara merupakan bantuan yang sangat berarti selain daripada observasi dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan data tentang kehidupan dan sikap manusia dalam sebuah masyarakat. Teknik wawancara yang peneliti gunakan selama wawancara dengan informan di lokasi penelitian adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

Pemilihan teknik wawancara mendalam yang peneliti pilih pada dalam penelitian ini, dikarenakan akses, proses, dan caranya yang sangat mudah, simple, serta cepat untuk ditempuh oleh peneliti dalam mendapatkan dan memperoleh tentang informasi berupa data yang secara lebih mendalam. Adapun mudah, simple, dan cepatnya akses, proses, serta cara daripada teknik wawancara mendalam ini yaitu hanya perlu dilakukan oleh peneliti dengan cukup melalui percakapan atau interaksi sosial yang biasa saja, namun harus selalu diisi dengan pertanyaan tanya jawab yang mendalam. Selain itu, penggunaan daripada teknik wawancara mendalam ini juga dilakukan melalui cara bertatap muka atau berhadapan-hadapan langsung antara peneliti atau pewawancara dengan informan yang

diwawancarai atau terwawancara, sambil dilakukannya dengan cara berinteraksi sosial serta tanya jawab pertanyaan secara mendalam. Tentunya semua hal ini harus juga sesuai dengan keinginan peneliti begitu pula senantiasa selalu berkaitan dengan topik atau tema permasalahan, dan pembahasan daripada penelitian ini.

Maka dengan begitu nantinya wawancara mendalam ini akan ditujukan terkhusus dan terutama kepada kelima keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Selain itu, terdapat juga wawancara mendalam dengan beberapa informan biasa seperti pihak pengurus panti asuhan, masyarakat atau tetangga sekitar tempat tinggal dari kelima keluarga dan juga tokoh adat yang ada di Kecamatan X Koto. Ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan mengenai pandangan dan pemahaman mendalam akan terhadap adat dan panti asuhan. Penambahan data pelengkap dalam penelitian ini nantinya akan dapat diguna peneliti sebagai alat peninjau untuk menanggapi keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan.

Adanya teknik wawancara ini mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dan melakukan tanya jawab tentang topik penelitian berupa alasan, atau faktor dari segala aspek yang membuat latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan dan pengetahuan keluarga tentang panti asuhan. Adapun pertanyaan yang peneliti berikan pada saat wawancara itu telah tersusun rapi di dalam pedoman wawancara. Oleh karena itu, sebelum dilakukannya wawancara, peneliti terlebih dahulu

harus membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan data yang sudah dijabarkan di atas. Pedoman wawancara ini sangat dibutuhkan dalam membentuk kerangka dari pertanyaan penelitian, sehingga pedoman ini bisa dipakai dalam mendapatkan data yang akurat untuk penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan mengulas sumber data tertulis. Adapun bentuk dari sumber data tertulis itu seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, dokumen resmi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna untuk memperoleh data lainnya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan tambahan untuk penelitian. Tentunya hal ini juga harus berhubungan dengan permasalahan yang terkait dengan fungsi keluarga, penyebab latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan, anak panti asuhan, dan pandangan masyarakat. Selain itu, studi kepustakaan juga berguna dalam memberikan referensi akan terhadap teori dan konsep mana yang sebaiknya digunakan di dalam penelitian, serta memperkuat dan mendukung data yang ada di lapangan dengan cara membaca bacaan yang belum pernah diketahui oleh peneliti secara mendalam.

5. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari, mengolah, dan mengintegrasikan seluruh data yang diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data selama dilakukannya proses penelitian secara sistematis. Adapun langkah yang diambil pada analisis data ini yaitu mulai dari

mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi sebuah komponen, mensintesiskannya, menggabungkannya menjadi pola, memilih antara mengambil yang penting untuk bisa diselidiki dan membuang yang tidak penting, serta berakhir dan berujung kepada penarikan sebuah kesimpulan. Barulah kemudian, mulai dari sini bisa untuk didapatkan, dilihatkan, dipahami, dan disimpulkan bahwa ada atau tidaknya hubungan yang terdapat di dalam antara konsep dengan data yang sudah dihipotesis, dikembangkan, dan dievaluasi tersebut, serta sehingga hal yang demikian ini juga bisa berujung dan berakhir pada pantas atau tidaknya temuan informasi ini disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Berikut ini komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data itu dilakukan dengan cara meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi kepada apa yang penting sambil mengabaikan apa yang tidak penting, dan terakhir mencari tema beserta polanya tersendiri. Pada temuan data sebelumnya yang sudah terlebih dahulu direduksi dapat memberikan dan menggambarkan sedikit banyaknya penelitian dengan cukup jelas, serta hal ini juga dapat membuat, membantu, dan mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2010: 247). Pada penelitian ini, data yang banyak diperoleh dan didapat dari informan itu tentu seharusnya dipilah, disaring, serta dipisah mana yang termasuk ke dalam data yang penting bagi penelitian dan mana yang tidak, sehingga pada akhirnya bisa ditarik kesimpulannya. Maka data yang tidak termasuk penting bagi penelitian,

pastinya data tersebut akan dibuang. Hal ini tentunya dilakukan selama data yang diperoleh dan didapatkan tentang latar belakang keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan itu belum mencukupi, serta juga sambil menyaring data yang mana dipakai dan tidak, selama penelitian tersebut berlangsung di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data di dalam penelitian kualitatif ditempuh dengan cara membuat ringkasan singkat, bagan, keterkaitan antar kategori, *flowchart*, dan representasi data visual lainnya guna mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta juga berguna untuk mengatur pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari (Sugiyono, 2010: 249). Penyajian data itu sendiri dilakukan melalui pendeskripsian dan pemaparan dari hasil lapangan, baik itu observasi dan wawancara dengan informan yang telah dipilih, serta juga dengan mengadakan dokumen sebagai penunjang keabsahan data. Pada penyajian data ini harus mengacu kepada rumusan masalah penelitian yaitu berkaitan dengan latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan dan pandangan masyarakat Minangkabau terhadap keluarga tersebut. Hal ini dilakukan dalam bentuk narasi dengan cara mendeskripsikan segala hal dengan sangat rinci, guna untuk menjawab setiap pertanyaan daripada permasalahan yang ada.

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan sebuah penemuan baru yang belum pernah ditemukan. Adapun penemuan ini ditemukan dalam bentuk uraian atau gambaran akan objek tertentu, yang mana masih belum jelas bentuknya. Sehingga perlu untuk diteliti secara terus menerus sampai memiliki bentuk yang jelas. Contohnya itu hubungan kausal, interaktif, hipotesis, dan teori. Temuan dari lapangan hanyalah bersifat sementara dan tidak akan berubah, jika tidak ada cukup data yang valid untuk mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun ketika temuan pada tahap awal telah dikonfirmasi dengan bukti yang andal dan konsisten, maka peneliti disarankan seharusnya untuk kembali lagi ke lapangan, guna untuk membuktikan, dan menguji kembali akan keabsahan dari temuan dengan datanya tersebut. Pada saat keabsahan antara temuan dan datanya benar-benar valid dan akurat, maka barulah bisa hal ini dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya dan benar-benar dapat diterima (Sugiyono, 2010: 252-253). Pada penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk teks naratif yang dimana mengambil inti sari serta juga menjadikan bahan pengetahuan tentang latar belakang keluarga menitipkan anaknya ke panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu hal yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Akibatnya segala rangkaian dalam analisis data pada saat penelitian itu seharusnya benar-benar

mengumpulkan fakta-fakta yang tentunya menjawab semua permasalahan dari judul penelitian ini, yaitu Menitipkan Anaknya Ke Panti Asuhan (Studi Kasus Lima Keluarga Anak Asuh Di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar). Lalu barulah kemudian dilanjutkan dengan memahami pandangan masyarakat terhadap keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Sampai disini data kemudian disajikan secara rapi dan tersusun secara sistematis, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Sebelum peneliti bisa menulis penelitian ini, peneliti sendiri harus melewati beberapa tahapan untuk bisa sampai pada tahap penulisan akhir dari penelitian ini. Adapun tahapan yang peneliti lewati itu yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian atau tahap di lapangan dan terakhir tahap pasca penelitian. Pada tahap pra-penelitian, peneliti merancang terlebih dahulu tentang penelitian yang ingin peneliti teliti dalam bentuk proposal penelitian. Setelah melakukan penulisan proposal penelitian, peneliti kemudian menemui dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan. Setelah melalui beberapa kali revisi dan bimbingan proposal, peneliti akhirnya mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan ujian proposal pada tanggal 14 Agustus 2023. Setelah melakukan ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melakukan revisi proposal dari kritik dan saran yang masuk dari tim penguji pada saat ujian proposal. Lanjut kemudian peneliti membuat *outline* penelitian dan pedoman wawancara yang kemudian peneliti diskusikan kembali dengan dosen pembimbing. Barulah kemudian dosen pembimbing menyetujui peneliti untuk turun lapangan. Namun sebelum itu, peneliti terlebih dahulu harus mengurus surat izin melakukan

penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas. Pada saat surat izin penelitian kelua barulah peneliti benar-benar diperbolehkan untuk turun ke lapangan.

Langkah pertama yang peneliti ambil pada saat turun ke lapangan yaitu mendatangi panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang, yaitu Panti Asuhan Aisyiyah dan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni. Pada tanggal 6 Desember 2023, peneliti mendatangi Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni terlebih dahulu dengan maksud menyebutkan tujuan peneliti. Kedatangan peneliti pun disambut hangat oleh pihak panti asuhan, ditambah lagi saat mendengar rancangan penelitian tersebut, pihak panti asuhan juga sangat mendukung dan siap membantu dalam hal data yang ingin peneliti inginkan. Karena penelitian ini tentang keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, maka dari itu peneliti membutuhkan data-data terkait dengan anak-anak asuh yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni ini. Namun untuk mendapatkan data tentang anak-anak asuh itu tidak dapat diberikan oleh pihak panti asuhan dengan mudah begitu saja. Sebab panti asuhan ini dibawah pengawasan langsung dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Sehingga untuk mendapatkan data tersebut perlu mendapatkan prosedur dan izin langsung dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.

Maka dari itu keesokan harinya pada tanggal 7 Desember 2023, peneliti pergi ke Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat untuk mengurus surat izin akses data di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni yang ada di Kota Padang Panjang. Namun ternyata untuk dapatkan surat izin dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat juga tidak semudah itu, sebab peneliti perlu mengurus lagi surat izin ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat.

Setelah mengurus surat izin ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, ternyata surat izin tersebut butuh waktu satu minggu untuk bisa dikeluarkan oleh pihak Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat. Pada tanggal 14 Desember 2023 lah peneliti pergi lagi dan ambil surat izin tersebut, pada tanggal yang sama peneliti pergi lagi dan mengajukan surat izin tersebut ke Dinas Sosial Provinsi Sumatera. Alhamdulillahnya peneliti juga bisa mendapatkan surat izin dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera untuk bisa mendapatkan akses ke Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang.

Pada tanggal 21 Desember 2023, peneliti baru bisa mendatangi kembali Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang, sebab selama seminggu, pihak panti asuhan lagi ada melakukan kegiatan yang tidak bisa diganggu. Setelah peneliti menyerahkan surat izin barulah peneliti diberikan akses dalam mendapatkan semua data dari anak asuh yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang.

Pada tanggal 18 Desember 2023, selama seminggu yang kosong tersebut, peneliti menyempatkan untuk mendatangi panti asuhan yang kedua yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang. Peneliti pun disambut dengan hangat oleh salah satu pengasuh panti tersebut, setelah berbincang tentang tujuan dan maksud peneliti datang ke panti asuhan, pengasuh tersebut langsung mengabari dan mengantar peneliti untuk bertemu dengan salah satu pengurus di panti asuhan tersebut. Peneliti pun kemudian mengulang kembali maksud dan tujuan peneliti kepada pengurus

panti asuhan. Pengurus pun memberikan akses bagi peneliti untuk mendapatkan data anak panti tanpa susah payah.

Setelah peneliti memperoleh data anak panti asuhan yang ada di kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang. Peneliti kemudian membaca dan mengelompokkan semua data tersebut terlebih dahulu, pengelompokan data yang peneliti lakukan lebih kepada asal usul dari anak yang ada di kedua panti asuhan tersebut. Sebab peneliti sendiri belum menentukan lokasi penelitian dengan tepat, dikarenakan pada perancangan awal proposal, peneliti memilih lokasi penelitian itu di Kabupaten Tanah Datar dan menjadikan panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang sebagai basis pangkalan data anak asuh yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar. Namun setelah melihat data anak asuh dari semua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang, peneliti mulai memperkecil lagi lokasi penelitian dari Kabupaten Tanah Datar kepada Kecamatan X Koto. Hal ini disebabkan peneliti mendapatkan data bahwa daerah paling banyak yang menitipkan anak ke panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang adalah Kecamatan X Koto.

Selain mengelompokkan data berdasarkan asal usul anak asuh, peneliti juga mengelompokkan data berdasarkan status keluarga dari setiap anak asuh tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti menginginkan keluarga anak asuh yang bakal diteliti yaitu mereka yang masih memiliki keluarga utuh, baik keadaan cerai atau tidak. Lagi-lagi, anak yang kebanyakan masih mempunyai keluarga utuh masih berasal dari Kecamatan X Koto. Berdasarkan data tersebut peneliti akhirnya bisa lebih memperkecil lokasi penelitian yang sebelumnya dari kabupaten sekarang turun menjadi kecamatan saja.

Setelah mengolah data untuk memperkecil daerah penelitian dan memilih anak-anak yang memiliki keluarga utuh. Peneliti kembali mendatangi kedua panti asuhan yang ada di Kota Padang Panjang tersebut. Hal ini bertujuan untuk meminta panti asuhan untuk memperkenalkan anak-anak yang sudah peneliti pilih untuk dijadikan keluarganya sebagai informan penelitian. Pada tanggal 20 Desember 2023, peneliti mendatangi Panti Asuhan Aisyiyah, sebelumnya peneliti juga menghubungi pengurus panti untuk janji bertemu kembali dan meminta untuk dipertemukan dengan beberapa anak asuh yang sudah peneliti targetkan. Sesampainya di Panti Asuhan Aisyiyah, peneliti akhirnya dipertemukan dengan tiga orang anak asuh yaitu Muhammad Ryan, Ilham Putra dan Satria Kamil, pertemuan ini juga dibantu salah seorang pengurus. Pertemuan peneliti dengan ketiga anak itu untuk meminta izin untuk kesediaannya keluarganya untuk diwawancarai sebagai informan penelitian. Ketiga anak ini akhirnya mengizinkan untuk menjadikan keluarga sebagai informan penelitian, tidak sampai disana penegurus panti asuhan juga ikut andil nantinya menanyakan kembali kepada ketiga keluarga tersebut.

Lanjut di tanggal 21 Desember 2023, peneliti juga datang lagi ke Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni, sama halnya dengan sebelumnya, peneliti juga menghubungi kembali dan meminta untuk dipertemukan dengan beberapa anak asuh yang sudah peneliti targetkan. Tibanya di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni, peneliti ditemani oleh seorang pengurus untuk dipertemukan dengan dua orang anak asuh yaitu Anadiya Suci dan Indah Kumala Sari. Sama halnya dengan ketiga anak asuh sebelumnya, kedua anak ini juga sepakat untuk menjadikan

keluarga sebagai informan dalam penelitian ini, serta nanti panti asuhan juga membantu untuk menghubungi keluarga buat menanyakan kali kesediaan mereka. Pada tanggal yang sama peneliti juga mendatangi kantor camat X Koto untuk meminta data-data terkait dengan apa yang peneliti butuhkan untuk penjelasan mengenai gambaran lokasi penelitian.

Akhirnya setelah menunggu selama satu minggu, peneliti mendapatkan konfirmasi dari kedua panti asuhan bahwa semua keluarga yang ingin peneliti teliti bersedia untuk dijadikan informan penelitian. Setelah mendapatkan konfirmasi tersebut, peneliti kemudian menyusun jadwal kunjungan ke setiap rumah anak asuh tersebut. Mulai dari tanggal 29-31 Desember 2023 dan 1-2 Januari 2024, peneliti akan melakukan wawancara ke rumah-rumah keluarga yang menjadi informan penelitian. Pada tanggal tersebut juga bertepatan dengan libur sekolah, sehingga peneliti bisa mewawancarai keluarga dengan ditemani anak asuh yang juga sedang pulang kampung ke rumahnya masing-masing. Mulai dari hari pertama dan kedua, peneliti pergi ke *Nagari* Pandai Sikek, Kecamatan X Koto untuk berkunjung ke rumah, dan mewawancarai keluarga anak asuh yang bernama Muhammad Ryan (17 Tahun), dan Anadiya Suci. Terus pada hari ketiga, peneliti melanjutkan untuk pergi ke *Nagari* Panyalaian, Kecamatan X Koto untuk mendatangi rumah dan mewawancarai keluarga anak asuh ketiga yang bernama Ilham Putra (15 Tahun). Lanjut pada hari keempat dan kelima, peneliti menemui dan mewawancarai keluarga anak asuh yang bernama Satria Kamil (13 Tahun), dan Indah Kumala Sari (16 Tahun) yang berkediaman di *Nagari* Tambangan, Kecamatan X Koto.

Setelah lima hari berturut-turut mewawancari kelima keluarga tersebut. Tepat pada tanggal 5-7 Januari 2024, peneliti juga menemui dan mewawancarai anggota keluarga lainnya yang masih bertali darah dengan kelima keluarga yang menitipkan anaknya ke panti asuhan. Adapun keluarga yang peneliti temui yaitu semua *mamak* dari kelima anak asuh tersebut. Namun wawancara kali ini peneliti lakukan sendiri tanpa didampingi dengan anak asuh, melainkan dengan bekal informasi saat wawancara dengan kelima keluarga tersebut. Hal ini peneliti lakukan demi kelengkapan dan kecocokan data hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kelima informan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menyempatkan mewawancari tetangga dari sekitar tempat tinggal dari kelima keluarga anak asuh tersebut. Lanjut pada tanggal 8 Januari 2024, peneliti juga berusaha menemui dan melakukan wawancara mengenai penelitian ini dengan tokoh adat yang ada di Kecamatan X Koto. Adapun tokoh adat tersebut yaitu, Ketua KAN dan Bundo Kandung. Pada saat menemui semua informan yang ada di atas, peneliti tidak langsung memulai wawancara, namun peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan datangnya peneliti menemui informan, serta mengamati dan mengobservasi terhadap kehidupan serta lingkungan sekitar tempat tinggal kelima keluarga anak asuh tersebut.

Setelah melaksanakan penelitian dan data dirasa cukup, peneliti memasuki tahap yang terakhir yaitu pasca penelitian. Peneliti mulai mencoba menuangkan data-data yang telah didapatkan selama melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Adapun kendala yang peneliti hadapi selama di lapangan hanyalah pada saat mencari dan menemui informan yang masih bertali darah

dengan kelima keluarga anak asuh tersebut. Ini dikarenakan, peneliti hanya berbekal informasi dari kelima keluarga, dan bertanya-tanya pada masyarakat sekitar tentang dimana rumah dari kediaman kelima informan yang peneliti cari ini. Ketika rumah dari kediaman informan yang peneliti cari sudah ketemu, namun informan tersebut sedang bekerja dan tidak ada di rumah.

